

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemutahiran zaman merupakan fitrah dari sebuah peradaban manusia. Keharusan untuk mengikuti kondisi tersebut adalah sebuah keniscayaan kodrati bagi setiap diri manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan akal secara naluri akan selalu dinamis dan adaptif terhadap perubahan yang terus terjadi. Pun dalam perkembangannya ia harus berinovasi agar hidupnya lebih efektif dan praktis. Bentuk ikhtiar yang dilakukan dalam rangka menghadapi perubahan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi. Menurut Maksun (2021), teknologi memberi dampak signifikan terhadap kehidupan manusia yang lebih mudah dan efisien.

Manusia dengan segala perannya di masyarakat tidak dapat lepas dari teknologi sebagai sebuah kebutuhan. Guru sebagai bagian dari manusia dan masyarakat tidak akan lepas dari teknologi. Teknologi merupakan bagian dari komposisi pendidikan yang komplit. Guru dalam menjalankan kompetensi profesinya perlu ditunjang dengan kemampuan dalam penguasaan teknologi. Menurut Jamawi dalam Sudrajat D(2020), kemampuan guru menjadi sebuah komposisi penting dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Artinya keberhasilan sebuah tujuan pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus sangat

dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi tokoh utama pendidikan yaitu guru.

Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional merupakan harga mati bagi seorang pendidik (Baharudin, 2017). Maksudnya setiap individu yang mewakafkan dirinya sebagai pendidik harus memiliki kecerdasan dalam hal mendidik, memiliki kepribadian utama, berperan dalam perannya sebagai makhluk sosial, serta mampu mengembangkan kemampuannya demi kemajuan dunia pendidikan. Menurut Nugraha dalam Darodjat et al (2021) guru yang merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dipersyaratkan memiliki kompetensi yang sejalan dengan bidang yang dikuasainya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola, mendesain, mengenal kondisi peserta didik, mengadakan evaluasi pembelajaran, dan mampu mengembangkan serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya demi meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui webinar, *workshop*, diskusi pakar dan lain sebagainya

Tugas utama dari seorang guru sebagai pendidik profesional antara lain adalah merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan. Dengan demikian, salah satu kompetensi dari beberapa kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran (Asrul et al., 2014).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menunjang profesinya ialah kemampuan dalam melakukan evaluasi

pembelajaran. Menurut Prabowo dalam Darodjat et al. (2021), kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes sangat penting serta berpengaruh terhadap mengembangkan kualitas pendidikan secara luas. Jadi, seorang guru bisa dikatakan profesional dalam bidangnya salah satunya adalah guru tersebut harus memiliki kemampuan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu mampu menyusun atau membuat instrumen tes.

Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Pendapat ini dikuatkan oleh Sofiya (2020), bahwa kegiatan evaluasi dalam kegiatan belajar dapat memberikan gambaran perihal tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Tes yang merupakan instrumen evaluasi, memberikan motivasi tersendiri bagi guru dalam mengembangkan kompetensinya dalam menyusun tes.

Menurut Sumardi Suryabrata dalam Suharman (2018), menyatakan bahwa tes adalah sekelompok pertanyaan yang wajib dijawab, mendasarkan petunjuk bagi *testee* untuk menjawabnya, kemudian *tester* mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau peserta tes lainnya. Sedangkan menurut Uno & Koni (2013), tes merupakan kumpulan tugas yang harus dikerjakan atau sekelompok pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik yang berguna dalam mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan. Tes tersebut dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan tes hasil belajar. Tes merupakan seperangkat instrumen yang digunakan oleh guru dalam rangka mengukur kemampuan yang dimiliki peserta didik terutama dalam kegiatan

pembelajaran atau biasa disebut dengan tes hasil belajar. Jadi, tes merupakan seperangkat instrumen yang berisi pertanyaan maupun instruksi yang dibuat atau disusun oleh guru yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik telah mencapai atau melampaui kompetensi yang telah diajarkan.

Tes hasil belajar merupakan alat ukur yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang setelah ia menempuh atau menyelesaikan kegiatan belajar atau program pendidikan. Menurut Suparwoto dalam Setyawarno (2017), eksamen atau tes merupakan alat penilaian yang bersifat spesifik, sederhana, dan berbentuk pertanyaan yang dapat menunjukkan tingkah laku dan potensi yang dikaitkan dengan hasil belajar.

Suatu tes dikatakan baik manakala mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Oleh karena itu Suryabrata dalam Suharman (2018), menyebutkan syarat dari tes agar memiliki kategori baik antara lain : (1) valid, artinya tes tersebut hanya mengukur satu aspek, (2) reliabel, yaitu konsisten, (3) standar, artinya setiap peserta tes harus mendapat perlakuan yang sama baik mengenai materi tes, penyelenggaraan, skoring, dan interpretasi hasil tes, (4) objektif (5) bersifat diskriminatif, artinya tes harus dapat mengungkapkan perbedaan suatu gejala yang terdapat pada setiap individu.

Menurut Arikunto dalam Rapono et al. (2019) bahwa tes dapat dikategorikan baik apabila memiliki: Validitas, tes dikatakan valid apabila

tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sebagai contoh, Ketika kita hendak mengukur partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diukur bukan nilai yang diperoleh pada saat penilaian harian, melainkan melalui kehadiran, fokus pada pelajaran, ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam artian yang relevan dengan permasalahannya. Kedua adalah Reliabilitas, Bersumber dari akar kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Sebuah tes dapat dikatakan reliabel jika ia mampu memberikan hasil yang tepat jika diujikan berulang. Ketiga, Objektivitas; artinya apabila dalam menjalankan tes tersebut tidak terpengaruh faktor subjektif. Hal ini biasanya terjadi pada sistem skoringnya. Keempat adalah Praktikabilitas, maksudnya tes tersebut bersifat praktis dan mudah dalam hal administrasinya.

Sedangkan menurut Lababa (2018), tes dikatakan baik manakala memiliki validitas dan reliabilitas yang baik serta jumlah butir soal berkualitas baik cukup banyak. Jumlah banyak tidaknya item soal dengan kualitas baik berpengaruh pada perangkat tes tersebut. Artinya, semakin banyak soal dengan kualitas tinggi semakin baik pula perangkat tes tersebut. Tes memiliki kualitas baik apabila tes tersebut sah, konsisten, pektis dan objektif. Untuk memperoleh instrumen tes yang baik perlu adanya telaah atau analisis terhadap instrumen tes tersebut.

Kualitas tes dapat diketahui saat hasil dari tes tersebut diukur atau dianalisis. Kualitas tes dapat diketahui saat hasil dari eksamen tersebut diukur atau dianalisis. Banyak metode yang digunakan oleh tester atau guru

untuk menilai hasil belajar peserta didik salah satunya dengan menggunakan *self assessment*. *Self assessment* adalah sebuah metode pengukuran dengan cara menentukan kriteria pengukuran dan instrumen pengukurnya. Kesalahan dalam membuat kriteria dan instrumen pengukuran akan berdampak pada kualitas evaluasi menjadi tidak sah (Purnamasari et al., 2021).

Kegiatan analisis adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh guru agar kegiatan pengukuran hasil belajar lebih terukur dengan baik. Hal tersebut mutlak diperlukan guna mendapatkan instrumen pengukur yang tepat guna. Menurut Aiken dalam Sumiarti et al. (2019), maksud dilakukannya telaah terhadap item soal adalah untuk mengoptimalkan kualitas eksamen atau tes melalui perbaikan soal, mengeliminasi soal yang jelek, dan mampu memberikan keputusan terhadap *testee* selaku peserta didik melalui diagnosa hasil atau jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam tes. Kegiatan telaah soal hendaknya dijadikan sebagai kebiasaan rutin guru setelah soal tersebut selesai dibuat melalui kegiatan uji coba soal, dan setelah diujikan secara keseluruhan. Maksud dari kegiatan analisis soal adalah untuk mengetahui kualitas instrumen tes yang telah diujikan yang nantinya hasil dari analisis tersebut menyatakan instrumen tes tersebut akan dibuang, direvisi, atau disimpan sebagai bank soal. Melalui kegiatan analisis soal ini, akan didapatkan instrumen tes yang memiliki kualitas baik demi perbaikan pembelajaran juga nantinya.

Kegiatan telaah soal memiliki dua pendekatan, yaitu secara klasik dan moderen. Menurut Sappaile & Pristiwaluyo (2019), untuk mendapatkan

item soal yang berkualitas dapat dilakukan analisis atau telaah dengan menggunakan pendekatan teori klasik dan teori respon butir. Telaah soal dengan pendekatan teori klasik adalah sebuah teori yang dianggap paling efektif dalam menjelaskan dimana kesalahan pengukuran berpengaruh terhadap skor hasil pengamatan.

Analisis item soal dengan pendekatan teori klasik memiliki dua metode yang digunakan antara lain metode kualitatif adalah analisis item soal yang disesuaikan dengan semua aspek dalam penulisan soal (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sedangkan analisis dengan metode kuantitatif adalah analisis item soal yang disesuaikan dengan data empirik (Rosida Nur Aziza, 2018).

Analisis item soal dengan cara kualitatif adalah analisis soal yang dilakukan dengan jalan telaah konten maupun konstruk soal dengan para pakar yang bisa dilakukan melalui diskusi maupun diskusi panel. Sedangkan analisis soal secara kuantitatif dilakukan dengan cara telaah terhadap hasil jawaban peserta tes untuk mencari kesahihan, konsistensi, tingkat kesukaran, daya beda, maupun efektifitas pengecoh.

Analisis item tes (eksamen) pada dasarnya adalah kegiatan dalam rangka mengukur: (1) Keshahihan item tes, (2) tingkat kesukaran, (3) daya beda, (4), distraktor, dan (5) konsistensi tes. Adapun tujuan dari analisis eksamen adalah untuk memperoleh eksamen yang berkualitas baik dan layak sebagai alat dalam penilaian hasil belajar (Kadir, 2015).

Sebagian besar guru berkeyakinan bahwa soal yang telah disusun atau dibuat sudah sangat baik. Anggapan tersebut yang menjadikan guru juga berharap hasil ujian atau eksamen peserta didik baik pula, anggapan demikian harus dibuang jauh-jauh. Soal yang memiliki kualitas baik hanya bisa didapatkan jika dilakukan analisis saat soal baru selesai disusun atau dibuat (sebelum diujikan) melalui uji coba soal kepada *testee*. Setelah

dilakukan perbaikan soal pasca uji coba, maka soal tersebut dapat diujikan secara menyeluruh. Jawaban *testee* terhadap soal tersebut dijadikan instrumen untuk dianalisis kembali sehingga nantinya diperoleh soal dengan kualitas yang bagus. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Sub Rayon 1 dari 31 guru Pendidikan Agama Islam yang dijadikan responden, terdapat 10 atau sekitar 32,26% guru yang melakukan analisis terhadap soal yang telah dibuat dan diuji cobakan sebelum digunakan secara luas.

Begitu banyak dan panjang rangkaian kegiatan analisis soal, sehingga membutuhkan banyak waktu untuk melakukannya (Destiniar et al., 2018). Hal ini yang dijadikan alasan oleh sebagian guru untuk tidak melakukan kegiatan analisis butir soal secara sempurna.

Kegiatan analisis butir soal awalnya dilakukan secara insidental artinya hanya dilakukan jika ada sebuah alasan khusus atau momen tertentu, sebagai contoh adanya kegiatan akreditasi sekolah, monitoring pengawas sekolah, maupun momen lainnya, hal tersebut dikarenakan lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan analisis item soal. Sudah seharusnya analisis item soal dijadikan sebagai kebiasaan rutin guru ketika hendak dan sudah melakukan evaluasi pembelajaran. Kemajuan Iptek seharusnya memudahkan guru dalam melakukan tugasnya salah satunya dalam kegiatan analisis item soal. Kegiatan telaah item soal dapat dilakukan dengan cepat dan mudah dengan bantuan aplikasi analisis item soal yang sudah dapat diperoleh secara bebas dengan bantuan komputer tentunya.

Hasil *Need Analysis* yang peneliti lakukan pada 31 guru Pendidikan Agama Islam 90,3 % sudah melakukan analisis terhadap tes hasil belajar dan sisanya yaitu 9,7% belum melakukan analisis. Adapun rincian yang sudah melakukan analisis terhadap tes hasil belajar yaitu 74,2% menggunakan *Microsoft Excel* dan sisanya 25,8% menggunakan aplikasi lain sebagai alat untuk melakukan analisis. Analisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* belum efektif dan efisien hal ini dikarenakan dalam menjalankannya masih manual dan kegiatan analisis menggunakan formula tertentu, hasil analisis data sangat terbatas dan hasil analisis masih harus ditafsirkan sendiri oleh guru. Berangkat dari sinilah peneliti berusaha memberikan alternatif yaitu analisis menggunakan program IteMan 4.3. Berangkat dari sinilah peneliti berusaha memberikan alternatif yaitu analisis menggunakan program IteMan.

Program IteMan merupakan perangkat dalam bentuk MicroCAT^{on} yang dibuat dan dikembangkan secara berkala oleh *Assessment System Corporation* (Yuniawatika et al., 2020). Program IteMan yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi 4.3. Alasan peneliti menggunakan yang versi 4.3 bukan yang lainnya adalah 1) IteMan versi 4.3 *support* terhadap semua jenis windows, 2) penggunaan IteMan versi 4.3 tidak memerlukan proses instalasi, dan 3) mudah dalam pengoperasiannya, Kegiatan analisis butir soal yang akan dilakukan sudah dibantu dengan adanya sebuah panduan analisis program IteMan 4.3 produksi ASC sebagai pemegang *trademark* IteMan. Isi dari panduan analisis program IteMan versi 4.3

tersebut bisa dikatakan lengkap mulai dari pengenalan tentang iteman, jenis file yang harus di input, operasional dalam menjalankan program sampai cara menafsirkan hasil analisis.

Penggunaan Iteman dalam menganalisis soal sangat jarang, hal tersebut dikarenakan minimnya referensi yang secara detail menjelaskan prosedur penggunaan Iteman sekaligus teknis dalam menjalankannya serta penggunaan Bahasa maupun dan kalimat instruksional yang sulit dipahami. Berangkat dari hal ini, peneliti tertarik untuk mengenalkan serta mengembangkan panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang sudah ada agar mudah dimengerti dan digunakan oleh guru. Penggunaan panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang sudah dikembangkan menjadi hal baru dalam kegiatan evaluasi pembelajaran khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas.

Mengacu pada paparan konteks yang menjadi dasar dari penelitian ini, maka penulis memilih judul Pengembangan Panduan Analisis Program *Item and Test Analysis (Iteman) Versi 4.3 Bagi Guru*.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan deskripsi konteks penelitian, dapat dilakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalahnya antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan program Iteman dalam menganalisis tes hasil belajar.

2. Efektifitas penggunaan panduan analisis program Iteman versi 4.3 dalam analisis soal.

C. Pembatasan Masalah

Keterbatasan media maupun alat yang digunakan dalam kegiatan analisis tes hasil belajar, maka perlu dikembangkan produk berupa panduan analisis program iteman versi 4.3. Kondisi demikian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pada pengembangan produk panduan analisis program Iteman versi 4.3.

D. Rumusan Masalah

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan pada dasarnya memiliki problem yang menjadikan dasar dalam penelitian ini. Kondisi demikian yang mengharuskan peneliti untuk merumuskannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan panduan analisis program Iteman versi 4.3 menginterpretasikan kemampuan guru dalam menganalisis tes menggunakan Iteman?
2. Bagaimana kelayakan panduan analisis program Iteman versi 4.3 menginterpretasikan kemampuan guru dalam menganalisis tes menggunakan Iteman?
3. Bagaimana efektifitas panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang dikembangkan untuk mendukung guru dalam menganalisis tes?

E. Tujuan Pengembangan

Titik balik dari beberapa problem yang telah dipaparkan, maka penelitian pengembangan ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang layak serta dapat menginterpretasikan kemampuan guru dalam menganalisis tes menggunakan Iteman.
2. Menghasilkan panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menganalisis tes.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk hasil pengembangan panduan analisis soal dengan program Iteman versi 4.3 secara detail dapat diperinci dengan ketentuan-ketentuan di bawah ini, antara lain:

1. Panduan praktis ini dibuat mengacu pada panduan analisis program Iteman versi 4.3 awal.
2. Materi dalam panduan praktis analisis program Iteman versi 4.3 dipaparkan dengan pendekatan praktik.
3. Panduan praktis ini dibuat dengan maksud memudahkan guru sebagai pengguna dalam menggunakan Iteman versi 4.3 untuk kegiatan analisis item soal.
4. Panduan praktis berbasis pendekatan kontekstual akan mudah dipahami oleh guru.

G. Manfaat Pengembangan

Produk hasil pengembangan panduan analisis program Iteman versi 4.3 diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara praktis maupun teori.

1. Kebermanfaatan pengembangan dari aspek praktis antara lain:
 - a. Diperoleh Panduan praktis untuk mendukung proses analisis tes menggunakan Iteman.
 - b. Mengetahui langkah-langkah pengembangan panduan analisis program Iteman versi 4.3 yang tepat untuk mendukung kegiatan analisis tes menggunakan Iteman.
 - c. Dihasilkan produk berupa panduan praktis analisis program Iteman versi 4.3 yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh guru.
2. Kebermanfaatan pengembangan dari aspek teori antara lain:

Produk hasil pengembangan panduan analisis program Iteman versi 4.3 dapat di telaah lebih lanjut guna menambah referensi kognisi secara umum terutama dalam bidang evaluasi pendidikan.

H. Asumsi Pengembangan

Pengembangan produk panduan analisis program Iteman versi 4.3 diarahkan asumsi-asumsi di bawah ini.

1. Panduan analisis soal yang lebih praktis, mudah dipahami, dan dapat dilakukan secara mandiri oleh guru tidak ada.
2. Guru telah terbiasa menggunakan komputer dalam menganalisis soal sehingga akan mudah mengaplikasikan program Iteman.

3. Pengembangan terhadap produk didasarkan pada peluang dan kendala, menghimpun data mendesain produk, penilaian produk oleh ahli, perbaikan produk, uji lapangan, dan perbaikan produk kembali.

